

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia ada pada sektor pertanian yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menopang perekonomian Indonesia. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan sebagai pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat yang meliputi perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan, Soetrino dkk dalam Masita (2015). Menurut Simatupang dalam Rachmat (2000) menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan bidang ekonomi yang berbasis sumber daya lokal dan memberikan peran penting terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di sektor pertanian, sub sektor perkebunan memiliki kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak, lebih besar dibandingkan sub sektor pertanian lainnya. Sasaran pembangunan perkebunan adalah meningkatkan pendapatan petani perkebunan rakyat, peningkatan ekspor dan devisa negara, memperluas kesempatan kerja serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya tanpa meninggalkan usaha-usaha pelestariannya (Heriyanto, 2000).

Sektor pertanian yang paling luas di Indonesia terletak di Pulau Jawa. Pada tahun 2015 di acara Kongres Tani dan Rakernas HKTI Menteri Agraria dan Tata Ruang Ferry Mursyidin Baldan mengungkapkan bahwa sebagian besar lahan pertanian yaitu sawah berada di Pulau Jawa. Luas areal sawah di Pulau

Jawa sebanyak 3,4 juta hektar atau 42,49% dari total nasional, di Pulau Sumatera mencapai 2,3 juta hektar atau 29,59%, di Kalimantan 937.606 hektar atau 11,57%, Sulawesi 886.501 hektar atau 10,94%, Nusa Tenggara 285.852 hektar atau 3,53%, Bali 76.003 hektar atau 0,94%, Papua 55.840 hektar atau 0,69% dan Maluku 21.763 hektar atau 0,27%.

Komoditi sektor pertanian yang memberikan kontribusi strategis dalam perekonomian regional dan nasional adalah tanaman tembakau yang menempati peringkat ke-5 sebagai produsen dunia dengan produksi tembakau sebesar 135.678 ton, atau 1,9 persen dari total produksi tembakau dunia. Tembakau adalah produk pertanian yang diproses dari daun tanaman *genus Nicotiana* yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok, berupa rokok kretek, rokok filter, rokok putih, cerutu, dan cigarillos, serta sebagian kecil untuk tembakau hisap (Suwanto dkk, 2014). Pasar ekspor utama komoditas tembakau dan produk jadinya adalah Eropa dan Amerika. Selain itu, tembakau merupakan bahan baku industri dalam negeri yang keberadaannya perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Sebagai penghasil tembakau terbesar di Indonesia, Jawa Timur memiliki luas tanam, luas panen dan produksi yang paling besar di Pulau Jawa. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 tentang luas tanam, luas panen dan produksi tembakau rakyat menurut provinsi di Pulau Jawa.

Tabel 1.1
Luas Tanam, Luas Lahan dan Produksi Tembakau Rakyat Menurut Provinsi
Di Pulau Jawa Tahun 2014-2016

Provinsi	2014			2015*			2016**		
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
DKI. Jakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	10.149	9.201	8.146	10.096	9.355	8.285	10.101	9.460	8.392
Banten									
Jawa Tengah	46.540	42.653	32.542	48.974	44.884	34.302	48.974	44.884	34.309
D.I Yogyakarta	1.749	1.595	1.097	1.754	1.600	1.102	1.758	1.604	1.106
Jawa Timur	118.878	118.389	107.795	119.028	117.940	109.165	119.128	118.039	110.059
Jumlah	177.316	171.838	149.581	179.852	173.778	152.854	179.961	173.986	153.866

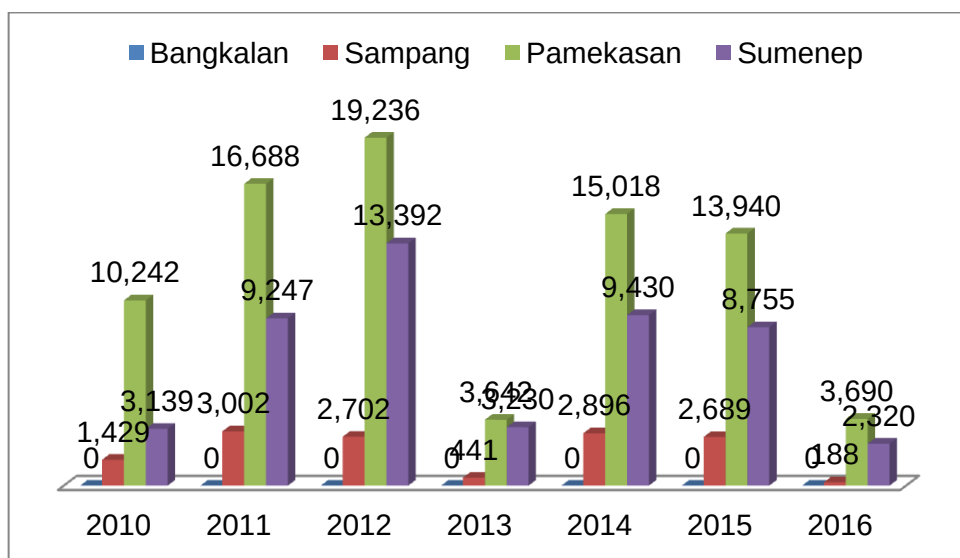
Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, Desember 2015

Keterangan:

1. Angka Sementara*
2. Angka Estimasi**

Dari data tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa luas tanam dan produksi tembakau rakyat menurut Provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2014-2016, Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki luas tanam, luas panen dan produksi tembakau rakyat tertinggi di dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa. Dimana pada tahun 2014 luas tanamnya 118.878 Ha dengan luas panen sebesar 118.389 Ha, meningkat seluas 119.128 Ha dengan luas panen 118.039 Ha tanam di tahun 2016 dalam angka sementara. Dalam perkembangan produksinya tembakau rakyat mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 produksi tembakau rakyat mencapai 107.795 ton, meningkat sebesar 109.165 ton di tahun 2015 yang kemudian meningkat 110.059 ton di tahun 2016. Menunjukkan bahwa salah satu penyumbang terbesar penghasil tembakau di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga didukung oleh artikel yang ditulis oleh (Rifai, 2017) bahwa Jawa Timur merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia.

Di Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura merupakan salah satu sentra produksi tembakau yang bisa dilihat dari penduduknya mayoritas membudidayakan tanaman tembakau, dikenal dengan nama *Nicotiana Tabacum* yang memiliki peranan penting dalam racikan *sigaret kretek* dan perekonomian rumah tangga dan wilayah. Berikut ini grafik mengenai hasil produksi perkebunan tembakau yang ada di Madura dari ke-empat kabupaten.



Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2017

Gambar 1.1
Produksi Perkebunan Tembakau Di Pulau Madura Tahun 2010-2016 (Ton)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa produksi tanaman tembakau dari ke-empat kabupaten yang ada di Madura, hanya Kabupaten Bangkalan yang tidak memproduksi tanaman tembakau. Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang memiliki produksi tanaman tembakau tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Mulai dari tahun 2010 hingga 2016 dalam peningkatan produksinya berfluktuatif, produksi di setiap tahunnya lebih besar jika dibandingkan dengan produksi tembakau di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Sampang. Walaupun saat ini sudah di keluarkan kampanye anti rokok yang tertuang dalam PP No. 81/1999 tentang Pengaruh Rokok Bagi

Kesehatan, PP No. 38/2000 penyempurna dari PP No. 81/1999, serta PP No. 19/2003 tentang Pembatasan Kadar Nikotin Dalam Rokok, bagi petani tembakau di Kabupaten Pamekasan hal tersebut tidak menyurutkan petani untuk tetap menanam tembakau. Bahkan disetiap tahunnya cenderung semakin luas areal tanamnya. Hal ini disebabkan oleh persepsi para petani bahwa menanam tembakau lebih menguntungkan dibandingkan menanam komoditas lainnya, dan penghasilan petani di musim kemarau masih bergantung pada hasil produksi tembakau.

Struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan khususnya dalam produksi tembakau di Kabupaten Pamekasan, tidak diikuti oleh rata-rata pendapatan rumah tangga yang masih rendah dibandingkan dengan ketiga kabupaten yang ada di Madura. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang hanya diterima oleh rumah tangga dari mengusahakan komoditas pertanian. Perbandingan pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber pendapatan/penerimaan di Pulau Madura seperti yang terlihat pada Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber
Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun yang Lalu (000 Rp) Di Madura

Kabupaten	Sumber Pendapatan					Rata-rata Pendapa tan (Rp)
	Usaha di Sektor pertanian (Rp)	Usaha di Luar Sektor Pertanian (Rp)	Pendapatan/ Penerimaan Lainnya dan Transfer (Rp)	Buruh Pertan ian (Rp)	Buruh di Luar Pertanian (Rp)	
Bangkalan	5.289	1.343	5.682	679	1.710	14.702
Sampang	5.906	2.401	4.544	858	1.559	15.268
Pamekasan	5.417	1.655	3.725	577	2.681	14.055
Sumenep	9.585	1.932	3.348	928	1.703	17.496

Sumber: Data Sensus Pertanian, 2013

Pendapatan rumah tangga tani merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat kehidupan rumah tangga tani. Biasanya pendapatan rumah

tangga tani yang ada di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, melainkan berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya. Dari data di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Pamekasan masih memiliki pendapatan rata-rata terendah dengan pendapatan dibawah rata-rata Rp 14.092.000 dan sangat rendah dari rata-rata provinsi Jawa Timur yang mencapai Rp 24.120.000. Walaupun memiliki produksi tembakau tertinggi tidak menjamin tingginya pendapatan di sektor pertanian. Termasuk pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani tembakau.

Realisasi serapan pembelian tembakau dari berbagai macam perusahaan rokok yang ada di Kabupaten Pamekasan mengalami kenaikan dari realisasi serapan yang terhitung pada masa panen 14 Oktober 2018 sebesar 16.707.209 Kg. Terlihat pada tabel 1.3 tentang realisasi serapan pembelian tembakau masa panen bulan oktober di Kabupaten Pamekasan periode 2013 - 2018 di bawah ini.

Tabel 1.3
Realisasi Serapan Pembelian Tembakau Masa Panen Bulan Oktober Di
Kabupaten Pamekasan Periode 2013 - 2018

Nama Pabrik	Realisasi Serapan (Kg)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
PT. Gudang Garam Tbk	798.312	3.931.651	3.180.871	522.478	3.872.382	3.763.204
PT. Sadhana Arifnusa	1.860.725	1.348.219	1.475.195	1.269.103	2.496.506	1.581.585
PT. Djarum	1.979.766	5.177.740	4.863.146	749.800	2.848.521	4.760.100
PT. Bentol		1.009.528	2.186.868	521.585	1.547.902	1.220.591
PR. Nojorono	0	48.205	334.352	0	745.574	1.412.389
PR. Sukun	0	188.875	309.355	0	268.791	454.373
PT. Wismilak	307.420	364.714	461.160	0	158.525	70.780
Pembelian Pribadi	524.200	2.963.837	2.172.848	634.652	747.004	3.279.357
Jumlah	5.470.423	15.032.769	14.983.795	3.697.618	12.685.205	16.707.209

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Pamekasan, 2018

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa realisasi serapan pembelian tembakau di Kabupaten Pamekasan mulai dari tahun 2013 hingga 2018 yang diserap oleh berbagai macam perusahaan rokok dan pembelian pribadi mengalami perkembangan yang berfluktuatif meningkat. Hal tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan kualitas tembakau yang dihasilkan oleh para petani tembakau di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan. Sehingga proses produksi pada umumnya membutuhkan berbagai macam faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan faktor produksi lainnya yang digunakan dalam kombinasi tertentu agar menghasilkan produksi yang efisien, Widayat dalam Tumanggor (2009).

Pada tabel 1.4 berdasarkan produksi, produktivitas, luas areal tanaman tembakau, dan harga perkilogram tembakau dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Pamekasan terdapat hasil produksi dan produktivitas yang tidak sama. Menurut (Jumiati, 2016) menjelaskan bahwa tingkat produksi tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan lama dan teknologi yang digunakan. Selain itu, produksi dan mutu tembakau juga dipengaruhi oleh jenis tembakau atau bibit yang digunakan, jenis tanah, dan ketinggian lokasi tanam, (Djumali dkk, 2012).

Tabel 1.4
Produksi, Produktivitas, dan Luas Lahan, Serta Rata-rata Harga Tanaman
Tembakau Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pamekasan Tahun 2018

Kecamatan	Jenis Tembakau	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)
Tlanakan	Rajangan Madura	1.032	742.650	719	45.000-52.000
Pademawu	Rajangan Madura	2.321	1.627	701	45.000-52.000
Pamekasan	Rajangan Madura	802	572.900	714	45.000-52.000
Proppo	Rajangan Madura	3.447	2.483.750	720	45.000-52.000
Galis	Rajangan Madura	1.028	741.650	721	45.000-52.000
Larangan	Rajangan Madura	1.022	739.600	723	45.000-52.000
Palengaan	Rajangan Madura	2.609	1.784.550	684	45.000-55.000
Kadur	Rajangan Madura	1.630	1.096.700	673	45.000-55.000
Pegantenan	Rajangan Madura	3.020	2.040.100	675	45.000-56.000
Pakong	Rajangan Madura	932	655.450	703	45.000-56.000
Waru	Rajangan Madura	3.013	2.038.750	677	45.000-58.000
Batumarmar	Rajangan Madura	3.477	2.311.400	665	45.000-58.000
Pasean	Rajangan Madura	3.175	2.149.800	677	45.000-58.000
Jumlah	Rajangan Madura	27.508	18.985.250	690 Kg/Ha	51.200

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan 2018

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari ke-13 kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, terdapat temuan menarik yang terjadi di Kecamatan Batumarmar, yaitu memiliki lahan paling luas dari kecamatan lain yang mencapai 3.477 Ha, namun hanya menghasilkan produksi 2.311.400 Kg, lebih rendah dari produksi yang dihasilkan Kecamatan Propo. Areal tanam di Kecamatan

Batumarmar terdiri dari lahan sawah tadah hujan sebesar 158 Ha dengan jumlah produksi sebesar 118.500 Kg, lahan tegal seluas 2.015 Ha dengan produksi yang mencapai 1.410.500 Kg, dan lahan gunung seluas 1.304 Ha menghasilkan produksi sebesar 782.400 Kg. Akan tetapi produktivitas yang dihasilkan paling rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu hanya sebesar 665 Kg/Ha. Jika melihat luas lahan, produksi dan produktivitas pada lahan tegal dan lahan gunung di Kecamatan Batumarmar, proporsi luas lahan dan produksi pada lahan tegal lebih tinggi dibandingkan dengan lahan gunung pada tahun 2018. Seperti yang terlihat pada tabel 1.5 mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman tembakau di Kecamatan Batumarmar pada tahun 2018.

Tabel 1.5
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman
Tembakau di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan Tahun 2018

Kecamatan	Jenis Tembakau	Areal Tanam		Produksi		Produktivitas	
		Tegal (Ha)	Gunung (Ha)	Tegal (Kg)	Gunung (Kg)	Tegal (Kg/Ha)	Gunung (Kg/Ha)
Batumarmar	Rajangan Madura	2.015	1.304	1.410.500	782.400	700	600

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan 2018 (diolah)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dari jumlah luas lahan pada lahan tegal dan lahan gunung sebesar 3.319 Ha, dimana luas lahan tegal yang ditanami tembakau mencapai 61 persen menghasilkan produksi sebesar 64 persen, dan sisanya 39 persen tembakau ditanam pada lahan gunung menghasilkan produksi sebesar 36 persen. Namun produktivitas yang dihasilkan dari lahan tegal dan lahan gunung rasionya lebih tinggi lahan gunung. Dimana pada lahan tegal menghasilkan produksi sebesar 64 persen dari total produksi lahan tegal dan lahan gunung yang mencapai 2.192.900 Kg, namun hanya menghasilkan produktivitas tembakau sebesar 54 persen, lebih rendah dari hasil produksinya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan produktivitas tembakau

yang dihasilkan pada lahan gunung yang mencapai 46 persen, lebih tinggi dari hasil produksinya yang hanya 36 persen.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahim dalam Miftakhuriza (2011) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Secara teoritis penurunan produktivitas ini disebabkan oleh petani tidak memproduksi secara efisien. Dalam usaha tani keberadaan tenaga kerja sangat diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung dengan beberapa jenis tahapan pekerjaan, diantaranya : persiapan tanaman, pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk, dan pertisida), penanaman, pemeliharaan, panen, merajang, pengeringan, dan penjualan, Hermanto dalam Kartikasari (2011).

Selain itu, berdasarkan pada data Sensus Pertanian 2013 di Kabupaten Pamekasan jumlah rumah tangga usaha pertanian, Kecamatan Batumarmar termasuk lima kecamatan yang mengalami peningkatan pada rumah tangga usaha pertaniannya yaitu naik sebesar 2.162 atau 14,91 persen. Dimana pada tahun 2003 sebesar 14.503 rumah tangga meningkat 16.665 rumah tangga, tertinggi jika dibandingkan Kecamatan Palengaan, Waru, Kadur, dan Proppo. Peningkatan rumah tangga usaha tani di Kecamatan Batumarmar kurang berpengaruh terhadap pengolahan yang masih tradisonal dan produktivitas yang masih rendah, khususnya pada produksi tembakau rajangannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori Adam Smith mengenai pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi yang menjelaskan bahwa manusia merupakan faktor produksi yang dapat memakmurkan bangsa-bangsa, dengan alasan alam (tanah) tidak ada gunanya tanpa sumber daya manusia yang pandai mengelola dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, dalam penelitian Achmadi

(2007), menjelaskan bahwa variabel tenaga kerja, pupuk dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau.

Kecamatan Batumarmar terletak di wilayah bagian utara Kabupaten Pamekasan, memiliki luas 97,05 km² dengan pembagian 13 desa, diantaranya Desa Pangereman, Desa Bujur Barat, Desa Bujur Tengah, Desa Bujur Timur, Desa Ponjanan Timur, Desa Ponjanan Barat, Desa Lesong Laok, Desa Bangsereh, Desa Blanban, Desa Tamberu, Desa Batubintang, Desa Lesong Daja, dan Desa Kapong. Jumlah penduduk Kecamatan Batumarmar sebanyak 126.117 ribu jiwa dengan 2.563 rumah tangga, sebagian penduduk di wilayah Batumarmar ada yang berprofesi sebagai nelayan dan bekerja ke luar negeri. Sebagian besar penduduknya juga ada yang berprofesi sebagai petani. memiliki luas lahan pertanian 8.957 Ha dan yang bukan lahan pertanian seluas 750 Ha dengan persentase lahan pertanian 92,27 persen. Dari luas lahan pertanian tersebut maka sektor pertanian menjadi sektor utama perekonomian masyarakat Batumarmar. Dari beberapa komoditi sub sektor perkebunan di Kecamatan Batumarmar, tanaman tembakau merupakan produksi terbesar dari komoditi lainnya, yaitu sebesar 1676,5 ton yang diproduksi saat musim kemarau.

Dalam penelitian yang ditulis oleh (Pramudya, 2017) menyatakan bahwa keberadaan variabel input yaitu bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau yang dihasilkan, atau terhadap keuntungan yang didapat oleh petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tembakau di Kecamatan Batumarmar. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tembakau (Studi Kasus Di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan)”**. Melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai produksi tembakau rakyat pada lahan tegal dan lahan gunung di Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi luas lahan, jumlah bibit tembakau, jumlah pupuk, obat pembasmi hama atau pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi tembakau pada lahan tegal di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi luas lahan, jumlah bibit tembakau, jumlah pupuk, obat pembasmi hama atau pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi tembakau pada lahan gunung di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan ?
3. Lebih efisien mana antara produksi tembakau pada lahan tegal dan produksi tembakau pada lahan gunung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi luas lahan, jumlah bibit tembakau, jumlah pupuk, obat pembasmi hama atau pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi tembakau pada lahan tegal di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi luas lahan, jumlah bibit tembakau, jumlah pupuk, obat pembasmi hama atau pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi tembakau pada lahan gunung di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui produksi yang lebih efisien antara produksi tembakau pada lahan tegal dan produksi tembakau pada lahan gunung.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau pada lahan tegal dan lahan gunung di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Kemudian sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (SE) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau pada lahan tegal dan lahan gunung di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, serta dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya maupun penelitian yang sejenis.

1. Manfaat praktis:

- a. Bagi petani tembakau, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan permasalahan dan dalam pengambilan keputusan untuk usahatani tembakau.
- b. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan perumusan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya dalam pembangunan pertanian perkebunan komoditas tembakau di Kabupaten Pamekasan.